

**PENAFSIRAN Q.S AN-NISA [4]:3 PERSPEKTIF MA'NA CUM MAGHZA
SEBAGAI PERLINDUNGAN ATAS STEREOTIP JANDA DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

RAUDYA NURAFIFAH

NIM. 21105030085

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-521/Un.02/DU/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN Q.S AN-NISA [4]:3 PERSPEKTIF MA'NA CUM MAGHZA SEBAGAI
PERLINDUNGAN ATAS STEREOTIP JANDA DI INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAUDYA NUR AFIFAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030085
Telah diujikan pada : Senin, 17 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67dcded30b8



Penguji II

Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67dcd9d614ec3



Penguji III

Subkhani Kusuma Dewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67dd1149c21d4



Yogyakarta, 17 Maret 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67e0d87123434

HALAMAN NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Raudya Nurafifah

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Raudya Nurafifah

NIM : 21105030085

Judul Skripsi : "Penafsiran Q.S An-Nisa [4]:3 Perspektif *Ma'na Cum Maghza* Sebagai Perlindungan atas Stereotip Janda di Indonesia"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Maret 2025
Pembimbing,



Aida Hidayah, S. Th.I., M.Hum.
NIP. 19880523 201503 2 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raudya Nurafifah

NIM : 21105030085

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat Rumah : Taman Adiyasa Blok K2 no.59, Kec. Solear, Kab. Tangerang, Banten

Judul Skripsi : "Penafsiran Q.S an-Nisa[4]: Perspektif Ma'na Cum Maghza Sebagai Perlindungan atas Stereotip Janda di Indonesia"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 11 Maret 2025
Saya yang Menyatakan,




Raudya Nurafifah
NIM. 21105030085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raudya Nurafifah
NIM : 21105030085
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 17 Januari 2003
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyerahkan pas foto diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto tersebut adalah menjadi tanggungjawab saya sepenuhnya. Saya tidak akan menuntut Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di kemudian hari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh kesadaran untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Maret 2025
Saya yang Menyatakan,



Raudya Nurafifah
NIM. 21105030085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Disiplin diri adalah sebenar-benarnya kebebasan yang hakiki”

*“Hidup yang tidak dipertaruhkan, tidak akan pernah
dimenangkan” ~ Sutan Syahrir*



PERSEMBAHAN

Untuk orang tua tercinta dan tersayang, Ayah dan Ibu yang selalu mendukung, memotivasi dan mendoakan penulis

Untuk kakak, Adik, dan keluarga besar yang penulis sayangi

Untuk seluruh guru dan dosen yang telah memberikan ilmu dan nasehat kepada penulis

Kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan penulis

Kepada almamater tercinta,
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša>'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydi>d*:

- عِدَّةٌ ditulis *‘iddah*
- مُتَقَدِّمِينَ ditulis *mutaqaddimi>n*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

- كَتَبَ ditulis *kataba*
- فَاعِلٌ ditulis *fa’`ala*

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

- سُوِّلَ ditulis *suila*
- كَيْفَ ditulis *kaifa*
- حَوَّلَ ditulis *hauila*

D. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- قَالَ ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قِيلَ ditulis *qīla*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- طَلْحَةُ ditulis *talhah*

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "I" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*
- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*
- الْجَلَالُ ditulis *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخُذُ ditulis *ta'khuẓu*
- شَيْءٍ ditulis *syai'un*
- النَّوْءُ ditulis *an-nau'u*
- إِنَّ ditulis *inna*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Q. S An-Nisa [4]:3 merupakan ayat yang kerap kali dijadikan legitimasi untuk melakukan poligami. Namun dalam konteks makro ayat ini juga menjadi wacana yang mengkaji stereotip terhadap janda, yang dilabelkan rentan dan menjadi sasaran tantangan baik secara ekonomi maupun sosial. Penafsiran ulang Q. S. An-Nisa[4]:3 diperlukan untuk melawan stereotip tersebut, juga meninjau ulang terkait pelabelan atau stereotip terhadap janda agar mendapatkan perspektif yang inklusif yang menjunjung tinggi hak-hak perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *ma 'nā-cum-maghzā*. Teori pendekatan *ma 'nā-cum-maghzā* merupakan pendekatan yang didapatkan melalui tinjauan analisis tekstual dan kontekstual. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhiy*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhiy*), dan juga signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrrik*) dari Q.S An-Nisa' [4]: 3.

Adapun jenis penelitian ini berbasis pada penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah Q.S An-Nisa [4]: 3, dan sumber data sekunder yang digunakan adalah kamus *Lisān Al-'Arab*, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm* dan *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* sebagai sumber analisis bahasa, beberapa kitab tafsir klasik dan modern, kitab dan buku sejarah, serta buku, jurnal, skripsi atau tesis yang terkait dengan objek penelitian ini. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui model deskriptif-analitik. Untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan pendekatan *ma 'nā-cum-maghzā*. Ada beberapa tahapan yang dilakukan melalui pendekatan ini, yang pertama adalah mengulik teks kebahasaan, dan menggali konteks historis dari Q.S An-Nisa' [4]: 3 untuk mendapatkan *al-ma'nā* dan *al-maghzā al-tārīkhiy*. Tahapan kedua yakni menemukan signifikansi dinamis dan relevansinya dengan stereotip janda di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah, *pertama*, makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhiy*) dari Q.S An-Nisa' [4]: 3 ialah berkenaan dengan setelahnya perang uhud yang cukup banyak menggugurkan kaum muslim, sehingga banyak meninggalkan anak yatim dan janda. Juga dengan nuansa masyarakat arab yang sangat patriarkal yang akhirnya menyebabkan keduanya terlabel sebagai seorang yang lemah atau *dhoif*. *Kedua*, signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhiy*) QS. An-Nisa' [4]: 3 ialah larangan terhadap tindak ketidakadilan atau larangan berpoligami, proteksi/perlindungan terhadap hak anak yatim dan janda, juga pengakuan terhadap hak-hak perempuan. *Ketiga*, signifikansi tafsir ini berelevansi terhadap pembentukan stereotip janda. Jika dahulu proteksi terhadap anak yatim dan janda melalui institusi keluarga atau dinikahi, maka hari ini sudah banyak yang dapat dilakukan dalam menghadapi masalah tersebut. Seperti pemberian akses sosial, pendidikan dan kesehatan yang layak bagi anak yatim dan janda, sehingga keduanya dapat mandiri dan berdaya baik secara finansial maupun secara sosial politik.

Kata Kunci: Q.S An-Nisa' [4]: 3, *Ma 'nā-cum-maghzā*, Stereotip Janda

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala syukur dan pujian hanya milik Allah swt. karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Penafsiran Q.S An-Nisa [4]:3 Perspektif Ma’na Cum Maghza Sebagai Perlindungan atas Stereotip Janda di Indonesia”**. Kemudian tidak lupa shalawat beserta salam mari limpahkan kepada junjungan sekaligus panutan seluruh umat Islam, Nabi Muhammad saw. juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, koreksi, materi, maupun dukungan semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, antara lain:

1. Orang tua tercinta, teruntuk ayah dan ibu. Terima kasih atas segala kasih sayang, do’a dan dukungan yang selalu membuat peneliti bertahan dan bersemangat memperjuangkan keinginan dan impian peneliti.
2. Segenap saudara penulis, Mas Fian, Mas Fikih, Kak Chika, Fira, dan Fila yang selalu berbagi kabar dan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi. Semoga Allah selalu menjaga dan memberikan kebaikan kepada mereka dimanapun mereka berada.
3. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. beserta segenap jajaran rektor.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. beserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.
5. Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D. yang telah memberikan inspirasi dan arahan selama peneliti mengerjakan skripsi. Terima kasih atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.

6. Dosen pembimbing Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum. sekaligus sekprodi ilmu al-Qur'an dan tafsir yang telah memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan revisi sehingga skripsi peneliti dapat selesai dengan lancar.
7. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada beliau semua.
8. Sahabat peneliti lainnya yang selalu menjadi pendengar curhatan lika-liku peneliti selama prosesi penelitian berlangsung.
9. Teman kontrakan anti mager. Alvi, Nima dan Intan yang selalu menyemangati peneliti dan menjadi teman diskusi selama perkuliahan
10. Dan segenap pihak yang telah membantu peneliti selama mengerjakan skripsi ini. Mohon maaf belum bisa disebutkan semuanya, tetapi peneliti selalu berharap semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan bagi kalian semua.

Akhir kata, semoga ikhtiar berupa skripsi ini bermanfaat dan dicatat sebagai amal jariyah disisi Allah SWT Amin.

Yogyakarta, 11 Maret 2025
Peneliti,

Raudya Nurafifah
NIM. 21105030085

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II	22
DINAMIKA PENAFSIRAN Q.S AN-NISA[4]:3.....	22
A. Tafsir Q.S An-Nisa[4]:3 pada Masa Pra-Modern	22
B. Tafsir Q.S An-Nisa[4]:3 pada Masa Modern	30

BAB III.....	38
Q.S AN-NISA[4]:3 ANALISIS PERSPEKTIF MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ.....	38
A. Makna Historis (<i>al-Ma'nā al-Tārīkhiy</i>) Q.S An-Nisa' [4]:3.....	39
1. Analisa Bahasa Teks.....	39
2. Analisa Intratekstualitas.....	45
3. Analisa Intertekstualitas.....	68
4. Analisa Ma'na Historis.....	76
B. Signifikansi Fenomena Historis.....	79
BAB IV.....	85
SIGNIFIKANSI DINAMIS KONTEMPORER Q.S AN-NISA' [4]: 3 DAN	
RELEVANSINYA DENGAN STEREOTIP JANDA DI INDONESIA.....	85
A. Stereotip Janda di Indonesia.....	85
B. Dampak Stereotip Janda Terhadap Individu dan Masyarakat.....	88
C. Signifikansi Fenomenal Dinamis Q.S An-Nisa' [4]: 3 Berdasarkan	
Kesetaraan Gender dan Relevansinya dengan Stereotip Janda di Indonesia.....	89
BAB V.....	93
PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam hadir ketika perempuan belum dianggap sebagai manusia sehingga diperlakukan sebagai objek dalam sistem kehidupan. Mereka dijual dan diwariskan baik di Jazirah Arab maupun di belahan dunia lain. Sekitar tahun 620 masehi sebelum hadirnya Islam yang diajarkan Muhammad SAW, sudah banyak peradaban besar yang berkembang di dunia, namun tidak menampakkan perhatian yang cukup signifikan terhadap hak-hak kaum perempuan¹ bahkan keberadaannya pun diragukan dengan anggapan bahwa perempuan bukan manusia, sehingga hak-hak sebagai manusia pada saat itu tidak pernah diindahkan. Hal ini menyebabkan perempuan ada dalam kategorisasi kelompok *dhoif* atau rentan. Menurut Nur Rofiah penegasan Islam atas kemanusiaan perempuan melingkupi tiga hal. *Pertama*, penegasan kedudukan perempuan sebagai subyek penuh dalam sistem kehidupan. *Kedua*, sebagai sesama manusia yang sama-sama sebagai *khalifah fil ardh* dengan kewajiban mewujudkan kemaslahatan sebanyak-banyaknya di bumi ini. *Ketiga*, penegasan soal laki-laki bukan standar kemaslahatan perempuan, baik secara biologis (menstruasi, hamil, melahirkan, nifas dan menyusui) maupun sosial

¹ R Magdalena, "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah" (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)," *Harkat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* II, no. 1 (2017), hlm. 13–36.

(stigmatisasi atau stereotip, marginalisasi, subordinasi, kekerasan dan beban ganda) juga dalam hal spiritual.²

Hal tersebut tidak luput pada perempuan dengan beragam kondisi dan statusnya. Semua perempuan terpapar segala bentuk ketidakadilan yang menyakkan dan merugikan kaum perempuan bahkan hingga hari ini. Antara lain seperti yang terjadi pada wanita yang berstatus janda, ada banyak ketidakadilan yang terlekat pada wanita yang berstatus janda, antara lain stereotip negatif, marginalisasi dalam hal pekerjaan, juga beban ganda. Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penilaian seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Menurut Quasthoff, stereotip adalah gambaran ciri khas yang dimiliki orang tertentu atau sekelompok orang, dan gambaran ini tidak dibentuk oleh orang atau kelompok orang tersebut, melainkan oleh anggota masyarakat di luar kelompok.³ Sehingga kadang dalam penilaiannya menjadi tidak seimbang, mengutip pendapat De Jonge dalam Sindhunata yang berpendapat bahwa bukan rasio yang menentukan stereotip melainkan perasaan dan emosi⁴. Stereotip biasanya sebagai representasi terang-terangan yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif.

² Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman* (Bandung : Afkaruna.id, 2021).

³ Dhea Indres Narulita, "Resiliensi Stereotip Terhadap Janda dalam Penciptaan karya Tari 'Nyai Randa,'" *Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2020, hlm.5.

⁴ Murdianto, "Stereotipe , Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)," *Qalamuna* Vol. 10, N (2018): 137–60.

Islam hadir menyoroti berbagai ketidakadilan tersebut yang pada konteks saat itu banyak terjadi peperangan dan tidak sedikit pula umat muslim yang berguguran di medan perang, maka banyak anak yatim dan wanita yang menjadi janda ketika itu. Dengan demikian pertolongan dan perlindungan terhadap anak yatim dan janda menjadi krusial, hal tersebut juga yang menyebabkan stereotip atau pelabelan kelompok *dhoif* atau rentan terhadap janda. Pada masa jahiliyyah, seorang wanita tidak berhak mendapatkan warisan.⁵ Menurut Henry Santoso dahulu wanita hanya sebagai pendamping pria dalam mencari nafkah, jadi tidak memiliki kemandirian ekonomi secara utuh, stereotip inilah yang menjadikan wanita sebagai mahluk kelas dua atau *second class*, yang tidak mensejajarkan kedudukannya dengan laki-laki⁶. Ketika wanita menyandang status janda artinya ia sudah tidak memiliki seorang suami, hal ini menuai banyak kontradiktif yang bermunculan mengenai stereotip terhadap status seorang janda⁷. Dalam konteks masyarakat Indonesia, keberadaan janda seringkali diliputi oleh berbagai stereotip yang negatif, seperti kerap dijadikan objek kekerasan seksual dikarenakan dianggap sudah tidak memiliki *wali* atau pelindung, juga kesenjangan ekonomi karena dianggap tidak cukup berdaya dalam menghasilkan finansial. Sehingga dalam prakteknya, janda sebagai wanita yang telah kehilangan suami atau *wali* ini, sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, ekonomi, bahkan psikologis⁸.

⁵ Ainul Millah, "Wanita Tidak Selalu Mendapatkan Warisan Lebih Sedikit Dari Laki-Laki" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

⁶ Henry Santoso, *Idiologi Patriarki dalam Ilmu-Ilmu Sosial*, 2022

⁷ Assyfa Wahida Rachman, Audina Rismayanti Fadlillah, dan Nur Cholifah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Janda," *Cross-border* 6, no. 1 (2023): 371–82.

⁸ Ahmad Ali Imron, "Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender," *Egalita*, no. 1 (2017)

Memperhatikan budaya Indonesia yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki, stereotip ini dapat sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap janda, serta peran dan hak-hak mereka dalam masyarakat. Al-Qur'an membicarakan mengenai posisi perempuan dalam masyarakat termasuk juga kepada janda, dalam hal ini penulis berupaya menggali Q.S. an-Nisa ayat 3 dalam melihat posisi janda dalam masyarakat Islam. Ayat ini secara umum berbicara tentang keadilan dalam berpoligami dan memberikan perhatian pada hak-hak perempuan yatim. Namun, penafsiran ayat ini dapat bervariasi, tergantung pada konteks budaya dan sosial yang mengelilinginya. Hal ini menciptakan dinamika penafsiran yang mempengaruhi pandangan masyarakat, penulis mengaitkan ayat ini pada konteks perempuan menjadi objek dan itu juga berpengaruh terhadap janda. Untuk itu penting untuk menganalisis kembali ayat ini agar dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana interpretasi ini berkontribusi terhadap pembentukan stereotip janda di Indonesia.

Penafsiran Q.S. An-Nisa[4]:3 berfokus pada aspek hukum dan etika dalam Islam. Ayat ini turun setelah terjadinya kekalahan umat Islam dalam perang uhud yang menewaskan sekitar 85 orang laki-laki, perang ini menggugurkan korban terbanyak selama Rasulullah SAW memimpin perang. Hal demikian yang menyebabkan banyaknya anak-anak muslim yang kehilangan bapaknya juga perempuan muslim yang kehilangan suaminya. Untuk itu dalam ayat ini, Allah menekankan pentingnya memberikan perlindungan dan nafkah kepada perempuan, termasuk juga janda yang tergolong sebagai kelompok rentan. Namun, dalam praktiknya, banyak oknum masyarakat yang malah memanfaatkan stereotip ini,

janda yang tergolong dalam kelompok rentan atau *dhoif* tidak diberdayakan, malah memandang janda sebagai sosok yang kurang berharga atau bahkan aib. Stereotip ini sering kali berakar dari pemahaman yang keliru tentang ayat tersebut dan konteks yang lebih luas mengenai peran perempuan dalam masyarakat.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah janda di Indonesia terus meningkat, terutama akibat perceraian dan kematian suami.⁹ BPS mencatat terdapat 408.337 kasus pada tahun 2024, walaupun terjadi penurunan dari tahun 2023 yang mencapai angka 463.654 kasus, namun angka ini masih tergolong tinggi. Menurut studi yang dilakukan oleh *American Psychological Association*, ditemukan bahwa seorang janda mengalami kondisi mental yang sangat memprihatinkan pada setahun pertama perceraian.¹⁰ Hal itu disebabkan oleh stereotip negatif masyarakat sosial yang dilekatkan pada seorang perempuan yang berstatus janda. Ini menandakan bahwa isu janda bukan hanya masalah sosial tetapi juga menjadi perhatian serius yang perlu ditangani secara holistik. Oleh karena itu, pendekatan yang berbasis pada pemahaman yang komprehensif seperti *ma'na cum maghza* terhadap Q.S. An-Nisa[4]:3 dapat memberikan solusi untuk mereduksi stereotip tersebut.

Untuk itu perlu rasanya reinterpretasi Q.S. An-Nisa[4]:3 secara komprehensif dan mendetail, Karena Q.S al-Nisa [4]: 3 jika ditafsirkan secara tekstual berpotensi

⁹ Indonesia, 'Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023 - Tabel Statistik'.

¹⁰ (*Seberapa Besar Status Janda Berpengaruh Terhadap Kesehatan Mental – radarbanten.co.id, t.t.*)

menimbulkan pemahaman yang misoginis¹¹ yang cukup merugikan perempuan di masa kini, seperti seorang laki-laki diperbolehkan menikahi 4 perempuan sesukanya tanpa memperhatikan konteks serta signifikansi ataupun pesan utama ayat tersebut diturunkan, sehingga ayat ini selalu hanya dijadikan alat legitimasi berpoligami oleh sebagian orang, tanpa melihat pesan-pesan lain yang terkandung di dalamnya. Menurut Muhammad Syahrur wanita yang termaksud dalam Q.S al-Nisa [4]: 3 ini berarti ibu dari anak yatim yang termaksud dalam ayat sebelumnya, jadi seharusnya semangat yang digunakan adalah semangat menyantuni atau berbuat kebaikan terhadap anak yatim dan ibu dari anak yatim tersebut.

Dari paparan diatas penulis tertarik untuk mengkaji isu stereotip janda di Indonesia dengan menjadikan teori *ma'na cum maghza* sebagai teman diskusi atau objek formal karena *pertama*, sejauh ini penulis belum menemukan adanya kajian stereotip janda dan kaitannya dalam Al-Qur'an dengan pendekatan *ma'na cum maghza*. *Kedua* teori ini memiliki Langkah-langkah metodologi yang substantif karena tidak hanya menggali makna literalnya namun juga menggali signifikansi atau pesan utama ayat untuk ditarik kepada kontekstualisasi masa kini.¹²

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran bagaimana Al-Qur'an melalui pendekatan *ma'na cum maghza* merespon isu stereotip janda, karena selama ini seperti yang sudah diteliti oleh para peneliti sebelumnya Q.S al-Nisa [4]: 3 ini selalu ditafsirkan hanya sebagai ayat poligami, padahal dalam ayat ini terdapat beberapa

¹¹ misogini adalah bentuk diskriminasi terhadap gender perempuan yang melibatkan kebencian. Seorang misoginis akan memandang perempuan sebagai pihak yang memang pantas ditindas, disudutkan, dan dieksploitasi.

¹² Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an," 2009.

pesan yang disampaikan, salah satunya ialah pertolongan dan perlindungan terhadap janda yang kala itu masuk dalam kategori *dhoif* atau rentan, sehingga segala bentuk stereotip negatif ataupun bentuk diskriminasi terhadap janda juga harus turut serta dihapuskan, serta mendorong masyarakat untuk lebih memahami posisi janda dalam kerangka nilai-nilai Islam yang hakiki. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua perempuan, termasuk janda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana makna historis (*ma'na at-tarikhi*) dalam Q.S. An-nisa[4]: 3
2. Apa signifikansi historis (*maghza at-tarikhi*) dalam Q.S. An-nisa[4]: 3
3. Bagaimana Signifikansi dinamis kontemporer (*Maghza al-Mutaharrik*) Q.S. An-nisa[4]: 3 dan relevansinya dengan stereotip janda di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna historis (*ma'na at-Tarikhi*) yang ada dalam Q.S. An-nisa[4]: 3
2. Untuk mengetahui signifikansi historis (*maghza at-Tarikhi*) dalam Q.S. An-nisa[4]: 3

3. Untuk mengetahui Signifikansi dinamis kontemporer (maghza al-Mutaharrik) Q.S. An-nisa[4]: 3 dan bagaimana relevansinya dengan stereotip janda di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Penelitian ini berguna bagi akademisi yang hendak meneliti lebih jauh mengenai interpretasi dan kontekstualisasi Q.S. An-nisa[4]: 3 yang bebas dari pemahaman misogini.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, baik bagi penulis maupun bagi pembaca secara umum.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengkaji mengenai penafsiran An-Nisa [4] ayat 3 dan relevansinya dengan stereotip janda di Indonesia dengan menggunakan studi analisis ma'na cum maghza. Penelitian yang berhubungan dengan penafsiran An-Nisa[4]:3 dan stereotip janda telah ditilik oleh beberapa peneliti ataupun akademisi dengan berbagai motif ilmu yang berbeda, Namun, setiap kajian ataupun penelitian tentu memiliki karakteristik yang beragam, yang akan mengembangkan dan membedakan dengan kajian lainnya, termasuk dengan yang akan penulis lakukan disini, penelitian ini focus pada pembahasan penafsiran Q.S. An-nisa[4]: 3 yang

dianalisis dengan pendekatan teori ma'na cum maghza dan relevansinya terhadap stereotip janda di Indonesia. Maka sumber pokok dalam tinjauan pustaka penulis ialah Q.S. An-nisa[4]: 3 dengan menela'ah kitab tafsir yang menafsirkan ayat tersebut mulai dari era klasik seperti tafsir Al-Thabari, Tafsir al-Qurthubi, dan Tafsir Ibnu Katsir. Juga era modern seperti tafsir Ibnu Asyur, tafsir Al-Manār, tafsir Al-Marāgī, tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah. Penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder, sependek pengetahuan penulis, terdapat sejumlah penelitian baik dalam bentuk buku, tesis, skripsi jurnal ataupun artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian penulis. Untuk itu, sebelum melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, tema ini akan diklasifikasikan menjadi dua pembahasan: pertama, stereotip janda di Indonesia, dan yang kedua, Interpretasi Q.S an-Nisa [4] ayat 3.

Pertama, kajian yang membahas stereotip janda di Indonesia dapat ditemukan dari beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya; penelitian yang ditulis oleh Ahmad Ali Imron dengan judul “Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender”.¹³ Membahas mengenai stereotip atau pelabelan terhadap perempuan yang berstatus janda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap citra janda yang dianalisis melalui pendekatan sosial dan budaya serta konsep perspektif gender yang menghasilkan realitas beban atau stigma negatif pada perempuan yang berstatus janda.

Penelitian selanjutnya yakni artikel dari jurnal Taylor & Francis yang ditulis oleh Monika Swasti Winarnita dan Nicholas Herriman dengan judul “Presumptions

¹³ Imron, “Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender.”

of promiscuity: reflections on being a widow or divorcee from three Indonesian communities”.¹⁴ Artikel ini menggunakan bahasa Inggris yang membahas tentang stereotip gender yang sudah melekat di masyarakat Indonesia kepada seorang janda. Istilah janda bukanlah penanda netral dari status perkawinan, melainkan membawa sekumpulan makna merendahkan yang berkaitan dengan status dan anggapan ketersediaan seksual bagi laki-laki. Juga merefleksikan pengalaman hidup sehari-hari sebagai seorang janda, khususnya bagaimana stereotip tersebut memengaruhi status sosial, peluang mata pencaharian, dan cara-cara merepresentasikan diri di dalam suatu komunitas. Kemudian penelitian yang ditulis oleh M. Thufeil Amer Addausi dan Muhammad Novvaliant Filsuf Tasaufi yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Depresi Pada Wanita Dengan Status Janda Di Provinsi D.I. Yogyakarta”¹⁵. Dasar dari penelitian ini adalah survei singkat untuk mengetahui stereotip terhadap wanita dengan status janda di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menunjukkan lebih banyak respon negatif dibandingkan dengan respon positif, yang kemudian meninjau religiusitas objek untuk mengukur tingkat depresinya.

Selanjutnya ialah kitab *al-Mufasssal fi tārīkh al-'Arab qabla al-Islām* karya Jawād 'Alī¹⁶, dalam kitab ini membahas sejarah bangsa Arab sebelum kedatangan Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW, mulai dari kondisi objektif, nilai-nilai

¹⁴ Mahy, Winarnita, and Herriman, ‘Presumptions of Promiscuity’ reflections on being a widow or divorcee from three Indonesian communities. 2016

¹⁵ Thufeil dan Novvaliant “Hubungan Antara Religiusitas dengan Tingkat Depresi Pada Wanita Dengan Status Janda di Provinsi D.I. Yogyakarta” 2016
(*Prosiding_2nd_NCIP_UII_Yogyakarta_(2)-libre.pdf*, t.t.)

¹⁶ Jawad 'Alī, *Tarikh al-'Arab qabl al-Islam* (Majma' al-Ilmi al-Iraqi, 1955).

moralitas ketika masa jahiliyah, simbol-simbol keagamaan, hingga citra perempuan ketika masa sebelum Islam datang yang akan penulis fokuskan.

Kesimpulan dari telaah pustaka pada variabel pertama ini dapat kita lihat bahwasanya upaya yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya menurut hemat penulis hanya sampai kepada penjelasan apa itu stereotip janda dan lebih kepada pandangan sosial masyarakat dengan pendekatan sosial budaya. Sedangkan yang akan penulis lakukan disini yaitu lebih kepada bagaimana pandangan Al-Qur'an terkait stereotip janda

Kedua, kajian yang membahas tentang Interpretasi Q.S an-Nisa [4] ayat 3, sependek pengetahuan penulis dalam kajian ini juga terdapat sejumlah penelitian yang membahas interpretasi Q.S an-Nisa [4] ayat 3 ini, karena ayat ini terkenal dengan ayat yang dijadikan legitimasi poligami, seperti penelitian yang ditulis oleh Romlah Widayati yang berjudul "Memahami Penafsiran Ayat Poligami Melalui Pendekatan Qiraat Al-Qur'an : Penafsiran Qs. An-Nisa Ayat : 3".¹⁷ Penelitian ini membahas penafsiran an-Nisa ayat 3 sebagai ayat poligami dengan pemahaman qirâ'ât sebagai prasarat dalam tafsir, Perbedaan qirâ'ât yang berkaitan dengan substansi lafazh bisa menimbulkan perbedaan makna. Dengan itu, penelitian ini meninjau dan memaparkan interpretasi An-Nisa Ayat : 3 ini dengan beberapa qiro'at yang hasilnya beragam pendapat mengenai kebolehan poligami dengan syarat.

¹⁷ Romlah Widayati, "Memahami Penafsiran Ayat poLigami Melalui Pendekatan Qiraat Al-Qur'an : Penafsiran Qs. An-Nisa Ayat : 3," *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2019): 203–26, <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.125>.

Kemudian artikel yang ditulis oleh Abdul Jalil dengan judul “Wanita Dalam Poligami (Studi Pemikiran Muhammad Syahrur)”.¹⁸ Menurut Syahrur lafadz *minan nisa'* dalam surat an-Nisa ayat 3 bukanlah pengertian perempuan secara keseluruhan. *Nisa'* tersebut menurut syahrur bermakna janda yang mempunyai anak yatim, karena menurut Syahrur dengan menikahi janda tersebut lebih banyak manfaatnya dari pada tidak menikahinya, syahrur beranggapan bahwa hal ini adalah upaya Islam dalam menolong wanita janda, yang merupakan ibadah karena melaksanakan perintah Tuhan.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Mukhammad Faiz Muttaqin dengan judul “Makna Poligami Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 3 Perspektif Qira'ah Mubadalah: Studi Analitik Teori Paradigma Thomas Kuhn”.¹⁹ Skripsi ini berkesimpulan bahwa menurut Faqihuddin Abdul Qodir, jika melihat poligami dari perspektif *mubādalāh*, akan menghasilkan beberapa pemikiran. *Pertama*, jika poligami mengharuskan perempuan untuk bersabar, yang merupakan sikap terpuji dan disukai oleh Allah, maka tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki harus bersabar dengan memilih hanya satu istri agar mencapai keutamaan. *Kedua*, perempuan memiliki hak penuh untuk menolak poligami dengan alasan menjauhkan diri dari kerusakan (*dār al-mafāsid*) yang dapat berdampak pada dirinya dan keluarganya, baik secara fisik, psikis, ekonomi, maupun sosial. *Ketiga*, perempuan memiliki hak untuk mengajukan permohonan cerai jika tetap

¹⁸ Abdul Jalil, “Wanita Dalam Poligami (Studi Pemikiran Muhammad Syahrur),” *Cendekia* 2 (2016): 1–19.

¹⁹ Mukhammad Faiz Muttaqin, *Makna Poligami Dalam Al-Qur'an Surat an-Nisa Ayat 3 Perspektif Qira'Ah Mubadalah: Studi Analitik Teori Paradigma Thomas Kuhn Skripsi*, vol. 000 (UIN Prof KH. Saifuddin Zuhri, 2023).

dipoligami. Ini tidak di larang oleh agama. Meskipun tidak ada teks agama yang secara tegas melarang tindakan tersebut, Allah menyatakan bahwa Ia tidak menyukai perceraian. Al-Qur'an bahkan memandang poligami sebagai masalah dalam hubungan pernikahan dan sebagai bentuk ketidaktaatan istri terhadap suami (nusyūz), sehingga perceraian dapat dianggap sebagai solusi. Dalam pandangan Teori Perubahan Paradigma, penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir berhasil menyuarakan hak-hak perempuan dalam konteks poligami sebagai paradigma baru, yang berbeda dengan tafsir sebelumnya yang didominasi oleh pandangan psikologi laki-laki.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Rahmi dengan judul “Poligami : Penafsiran Surat An Nisa’ Ayat 3”.²⁰ Artikel ini membahas tentang poligami dalam perspektif Al-Qur'an, yang terdapat dalam surat an-Nisa, 4:3 dan 129. Poligami diperbolehkan oleh Al-Qur'an. Illat (sebab) kebolehan poligami tidak didorong oleh motivasi seksual atau kenyamanan biologis, tetapi oleh motivasi agama, sosial, dan kemanusiaan demi kemaslahatan agama dan sosial serta disertai dengan syarat adil di antara para istri. Meskipun poligami diperbolehkan, namun perlu digarisbawahi bahwa Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa poligami berpotensi besar menimbulkan ketidakadilan. Oleh karena itu, prinsip dalam Al Qur'an adalah pernikahan monogami. Poligami ibarat pintu darurat pesawat terbang yang hanya bisa dibuka dalam keadaan darurat.

²⁰ Rahmi Bakhtiar, “POLIGAMI : PENAHSIRAN SURAT AN N ISA ’ AYAT 3,” *Kafa’ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender* V No.1 (2015): 114–28.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Alfattiah Aldin yang berjudul “Hukum Poligami dan Interpretasi dalam Q.S.An-Nisa Ayat 3”.²¹ Artikel ini menyimpulkan bahwa kebolehan berpoligami dalam surat An-Nisa’: 3 ialah kebolehan yang dipersulit dan diperketat. Poligami hanya diperbolehkan dalam keadaan darurat, yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang sungguh-sungguh membutuhkan. Jika poligami dirasa akan memunculkan akibat buruk, maka lebih baik dihindari, sebagaimana diatur dalam kaidah fiqh dar’u al-mafasid muqaddamun ‘ala jalbi al-mashalih (menolak kemafsadatan lebih didahulukan daripada mendatangkan kemaslahatan). Kemudian dalam buku “Pendekatan Ma’na Cum Maghza atas Al-Qur’an dan; Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer” ada bagian yang berjudul “Membaca Ayat Poligami (Q.S al-Nisa: 3) dengan Hermeneutika Ma’na Cum Maghza” yang ditulis oleh Muhammad Irsad²² penelitian ini yang cukup mendekati dengan penelitian yang akan penulis lakukan, dalam penelitian ini menyingkap diskusi terhadap Q.S.An-Nisa Ayat 3 dengan perspektif hermeneutika Ma’na Cum Maghza untuk menemukan makna baru berupa signifikansi atau pesan utama dari Q.S.An-Nisa Ayat 3, yang menghasilkan makna literal ayat ini yaitu berbicara tentang kebolehan poligami, sedangkan pesan utama ayat ini terletak pada larangan terhadap tindak ketidakadilan serta perlindungan terhadap perempuan, yakni perlindungan terhadap hak-haknya, harta dan jiwanya (psikologi). Selanjutnya ialah artikel yang ditulis

²¹ Alfattiah Aldin, “Hukum Poligami dan Interpretasi dalam Q.S. An-Nisa Ayat 3,” *Jurnal Tahqiq : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 1 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.61393/tahqiq.v17i1.82>.

²² Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza Atas Al-Qur’an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer,” *Lembaga Ladang Kata*, 2020, 8. hlm. 95

oleh Moh. Farkhanur Rizqi dan Suqiyah Musafa'ah yang berjudul "Kajian Asbāb al-Nuzūl Ayat-Ayat Poligami: Menemukan Konteks dan Makna" artikel ini menyajikan asal muasal baik dari segi tek maupun konteks bagaimana Q.S An-Nisa ayat 3 ini turun.²³

Adapun dalam kajian yang membahas tentang Interpretasi Q.S an-Nisa [4] ayat 3, terdapat beberapa penelitian yang menyiratkan pesan monogami, seperti skripsi yang ditulis oleh Lailatus Sa'diyah (2022) yang berjudul "Pesan Monogami Dalam Al-Qur'an (Telaah Q.S. An-Nisa' Ayat 3 Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir)".²⁴ Skripsi ini membahas pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir dalam menginterpretasikan QS. An-Nisa" ayat 3 yang menurutnya ayat ini merupakan salah satu ayat yang menegaskan pentingnya keadilan dalam relasi keluarga. Didalamnya disebutkan beberapa bentuk perkawinan, antara lain: perkawinan dengan anak yatim, poligami, dan monogami. Kemudian artikel yang ditulis oleh Agus Mahfudin dan Galuh Retno Setyo Wardani yang berjudul "Asas Monogami Dalam Surat An-Nisa' Ayat 3 (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab)".²⁵ Artikel ini membahas makna tersirat dalam Surat An-Nisa ayat 3 yang dianggap sebagai dasar dari hukum poligami, sebuah fenomena sosial keagamaan yang masih diperdebatkan oleh para ulama tentang kebolehan nya dengan pendekatan pemikiran M. Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Misbah yang merupakan maha karya beliau

²³ Moh Farkhanur Rizqi dan Suqiyah Musafa'ah, "Kajian Asbāb al-Nuzūl Ayat-Ayat Poligami : Menemukan Konteks dan Makna," *Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4 (2024).

²⁴ Lailatus Sa'diyah, "Pesan Monogami Dalam Al-Qur'an (Telaah Q.S. an-Nisa ' ayat 3 Perspektif Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir)" (UIN K.H Achmad Siddiq, 2022).

²⁵ Agus Mahfudin dan Galuh Retno Setyo Wardani, "Asas Monogami Dalam Surat an-Nisa ' Ayat 3 (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab)," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2018): 113–32.

menegaskan bahwa ayat tersebut bukan menganjurkan apalagi mewajibkan poligami, sebab poligami ada jauh sebelum Islam hadir di muka bumi, justru sebaliknya, Surat An-Nisa ayat 3 menekankan untuk bermonogami.

Adapun kesimpulan dari variabel kedua ini menurut hemat penulis penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak membahas ayat Al-Qur'an yang mengarah kepada poligami baik itu dengan syarat maupun menjadi asas monogami, namun tidak sampai menarik kepada kajian linguistik yang menurut penulis Surat An-Nisa ayat 3 ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yang membahas pengelolaan dan pemberian harta anak yatim secara baik dan adil, juga terhadap ibu dari anak yatim atau janda, sehingga ini berkaitan dengan pemberdayaan keduanya yang dalam hal ini juga termasuk kedalam kelompok perempuan rentan sosial ekonomi, ditambah dengan adanya stereotip yang dialami oleh janda di Indonesia. Dengan itu yang penulis lakukan yakni kepada ayat yang mengarah terhadap isu stereotip atau pelabelan sosial kepada janda.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini membahas Q.S. An-nisa[4]: 3 dengan aplikasi pendekatan teori *ma'nā cum maghẓā* sebagai upaya mencari jalan tengah untuk mengkaji pesan atau makna ayat-ayat Al-Qur'an, juga sebagai teori yang seimbang antara aliran-aliran penafsiran quasi-objektif konservatif yaitu paradigma ajaran Al-Qur'an yang harus dipahami, ditafsirkan dan juga diaplikasikan pada kondisi dimana Al-Qur'an saat diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada pada awal generasi muslim dengan aliran subjektif yang menafsirkan ayat Al-Qur'an sepenuhnya kepada para penafsir, oleh sebab itu kebenaran dalam penafsiran

hasilnya akan bersifat relatif. Sehingga setiap orang ada hak untuk menafsirkan teks sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan juga sesuai dengan perkembangan zaman.²⁶

Dalam proses penafsirannya analisis ma'nā cum maghẓā memiliki tiga tahapan penting. *Pertama*, penggalian makna historis (*al-ma'na al-tārikhī*). *Kedua*, menela'ah dan menganalisis signifikansi fenomenal historis (*al-maghẓā al-tārikhī*). Dan *ketiga*, menemukan signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghẓā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*) dan ditahap ini biasanya masuk dalam aliran subjektivis, karena penulis akan menarik maghẓa atau pesan moral dari ayat yang diteliti untuk disinkronkan dengan kondisi sosial hari ini atau kondisi kontemporer. Namun dalam aplikasinya perlu meninjau teks Al-Qur'an dari segi kosakata dan juga strukturnya. Kemudian untuk mempertajam Analisa perlu merujuk pada intertektualitas yaitu membandingkan dan menganalisa fungsi kata yang akan diinterpretasikan dengan fungsi di ayat-ayat lain. Untuk Analisa yang lebih mendalam maknanya perlu meruju pada teks-teks yang dekat dengan Al-Qur'an seperti syair-syair Arab, hadis Nabi, dan juga teks-teks Yahudi dan Nasrani atau teks kelompok yang hidup pada masa pengwahyuan Al-Qur'an jika ada. Juga menelisik konteks historis ayat dari konteks makro maupun mikro. Step terakhir ialah pengembangan penafsiran dengan meninjau ilmu-ilmu lain yang sejalan dengan kondisi aktual.

Dilain dengan menjadikan pendekatan ma'na cum maghẓa sebagai teman diskusi, penulis juga menjadikan pendekatan mubadalah dan teori gender dalam

²⁶ Syamsuddin, "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an."

proses penyusunan kepenulisan ini, dengan menyadari bahwa stereotip merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang dilanggengkan oleh suatu budaya, maka perlunya pendekatan mubadalah dalam melihat penafsiran yang cukup hirarkis juga konteks Indonesia yang masih menganut budaya patriarki.

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian agar terarah dan sistematis, maka perlu adanya metode penelitian yang berfungsi sebagai analisis data guna mendapatkan hasil yang dituju. Adapun metode-metodenya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian kepustakaan atau (*library research*), dengan memfokuskan kajian-kajian literatur atau buku-buku kepustakaan. Secara teknis data-data dikumpulkan dari sumber-sumber kualitatif seperti: artikel ilmiah, buku-buku, dan juga penelitian lainnya sebagai pendukung referensi yang berkaitan dengan objek penelitian yang bertujuan menelisik serta menganalisis data-data secara komprehensif. Data yang ditemukan kemudian dikontekstualisasikan kembali sesuai dengan yang dipahami dan juga dibahasakan kembali untuk menghasilkan penelitian yang relevan dengan objek penelitian.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat analisis-kritis yang mengeksplorasi secara keseluruhan pada objek kajian dan menganalisis secara historis-kritis berdasarkan data yang ditemukan untuk menghasilkan penelitian yang relevan dalam era kontemporer. Dan bersifat analitis dengan mengolah data

yang ditemukan dengan teliti dan atomistis dengan pemaparan dan pengklasifikasian data pada objek kajian dan diinterpretasikan dengan menganalisis data yang didapatkan.

3. Sumber Data

Pada penelitian ini penulis memakai dua sumber data yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber yang utama yang akan penulis bahas pada penelitian ini berupa ayat Al-Qur'an An-nisa[4]: 3. Adapun sumber sekunder yaitu beberapa referensi yang berkorelasi dengan sumber primer berupa kitab tafsir era klasik, pertengahan, sampai era modern-kontemporer, buku-buku dan artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian, hingga kamus bahasa arab seperti Lisān Al-‘Arab, Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm, al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur’ān dan referensi lainnya yang sejalan dengan disiplin keilmuan Al-Qur'an dan tafsir dan juga disiplin keilmuan lainnya yang memiliki keterhubungan dengan objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan data-data kepustakaan (Library research) yang berkaitan dengan penafsiran Q.S. An-nisa[4]: 3. Seperti referensi buku-buku, kamus arab atau the Arabic Lexicon, jurnal maupun artikel yang juga berkaitan dengan topik yang akan penulis lakukan.

5. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data langkah selanjutnya yang penulis lakukan ialah analisis data dengan metode deskriptif analisis yaitu, pengumpulan data, analisa data dengan menelisik data yang ada sebagai penjelasan dan juga metode analisis interaktif yang menyederhanakan data dengan tiga cara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis, maka pembahasan penelitian ini penulis bagi menjadi lima bab yang memiliki keterkaitan satu sama lain, yang terdiri dari:

Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup: satu, latar belakang kepenulisan, yang pada bagian ini penulis memaparkan alasan yang melatarbelakangi mengapa tema ini diangkat. Kedua, rumusan masalah yang bertujuan sebagai batasan pembahasan penelitian. Ketiga, ada tujuan dan manfaat penelitian, dan dilanjutkan dengan kajian terdahulu, dimana di kajian terdahulu atau tinjauan pustaka ini penulis mencantumkan beberapa sumber, baik itu berupa buku, artikel, juga skripsi. Selanjutnya ada metodologi penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis.

Bab II, membahas uraian tentang dinamika penafsiran Q.S An-Nisa[4]:3 yang berisi pandangan mufassir terhadap ayat yang akan dibahas dari mulai mufassir era pra-modern hingga ke modern atau kontemporer.

Bab III, mulai masuk pada implementasi penerapan teori Ma'na cum Maghza yang diawali dengan penggalian makna historis (*al-Ma'na al-tārikhī*) dengan

melibatkan analisis kebahasaan dalam teks, intratekstualis serta konteks historis hingga mengungkapkan signifikansi historis (*al-Maghza al-tārikhī*) dibalik Q.S. An-nisa[4]: 3 yakni pada kata *yatamā*, *fankihu*, *huruf mā*, *tuqsītu* dan *ta'dilu*.

Bab IV, mengungkapkan relevansi stereotip janda di Indonesia serta menyingkap pesan utama yang terdapat dalam Q.S. An-nisa[4]: 3 dengan menggali signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-Maghza al-Mutaharrik al-Mu'asir*) yang hasilnya memperoleh pesan moral dari ayat tersebut yang berkesinambungan dengan stereotip janda.

Bab V, merupakan bagian penutup dengan mengulas temuan penting pada pembahasan yang diungkapkan dalam bentuk kesimpulan dan saran



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini, pengkaji akan menjawab hasil analisis berdasarkan rumusan masalah yang sudah penulis uraikan pada bab pertama, dalam rangka melihat bagaimana interpretasi Q.S An-Nisa' [4]: 3 memiliki pesan moral terhadap stereotip janda melalui pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* dan signifikansinya dengan konsep mubadalah dan keadilan gender. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan:

1. Dalam rangka mencari makna historis dari Q.S An-Nisa [4]: 3, penulis menggunakan empat cara, yakni analisis linguistik teks, analisis intratekstualitas, analisis intertekstualitas serta konteks historis. Setelah melakukan ke-empat cara tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya: pertama, kata *yatim* memiliki banyak makna, termasuk kepada seorang wanita yang ditinggalkan oleh suaminya yang disebut *mutim*, karena menurut Ibn Manzur seseorang dikatakan yatim apabila ditinggalkan oleh walinya, yang kemudian menurut Muhammad Syahrur wali disini beragam maknanya antara lain: pelindung, penanggung jawab, pemimpin dan teman dekat. Sehingga janda disini juga termasuk bagian dari yatim yang harus terproteksi dan terjamin hak-nya. Kedua, QS. An-Nisa' [4]: 3 turun berkenaan setelah adanya perang uhud dimana banyak para syuhada yang gugur di medan perang, sehingga menyebabkan banyaknya anak yatim dan juga janda karena ditinggal mati ayahnya juga suaminya. Hal ini

menunjukkan bahwa ketika saat itu anak yatim dan janda masuk dalam kategori kelompok rentan atau *dhoif*, meski demikian pada masa ini anak yatim dan janda masih masuk kedalam kategori tersebut, namun yang dibedakan adalah tindakan atau respon sosial dalam masalah tersebut.

2. Signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhiy*) QS. An-Nisa' [4]: 3 dalam kaitannya dengan stereotip janda ialah adanya makna moral tentang larangan terhadap tindak ketidakadilan atau larangan berpoligami, proteksi/perlindungan terhadap hak anak yatim dan janda, juga pengakuan terhadap hak-hak perempuan.
3. Signifikansi dinamis kontemporer selanjutnya pada Q.S An-Nisa' [4]: 3 ini ialah larangan terhadap tindak ketidakadilan atau larangan berpoligami, dalam implementasi penegakan keadilan ini dapat dimulai dari institusi kecil keluarga, seperti suami adil terhadap istri, istri adil terhadap suami, orang tua adil terhadap anak, anak juga adil terhadap orang tua. Proteksi/perlindungan terhadap hak anak yatim dan janda, juga pengakuan terhadap hak-hak perempuan. Hal tersebut saat ini dapat diwujudkan bukan hanya dengan menikahinya tapi dapat dengan mendorong pemerintah untuk membuat kebijakan yang dapat membuat kelompok rentan ini merasa aman dan nyaman, juga dengan tidak melabelkan sesuatu yang negatif terhadap mereka dan juga memastikan mereka mendapat kesempatan yang sama dalam hal apapun terutama dalam bidang pekerjaan dan sosial. Juga perihal hak-hak anak yatim saat ini, boleh jadi berbeda bahkan berkembang dari waktu ayat ini diturunkan, tidak lagi hanya pada persoalan harta warisan,

mahar dan psikologis, namun juga hak-hak yang lain seperti mendapat jaminan keberlangsungan pendidikan, kesehatan, gizi yang cukup, dan perlindungan dari berbagai macam jenis kekerasan.

B. Saran

Dengan penyelesaian penelitian ini, tidak berarti bahwa penelitian terkait Q.S An-Nisa' [4]: 3 dan konsep keadilan gender sudah berada di masa final. Masih dibutuhkan pengkajian-pengkajian selanjutnya yang bisa mengembangkan ataupun melengkapi berbagai kekurangan yang muncul dari pengkajian ini. Penulis berharap bahwa ketidaksempurnaan penelitian ini dapat memberikan kesempatan bagi para peneliti, baik yang berfokus pada Al-Qur'an maupun keadilan, untuk melakukan pengembangan lebih lanjut. Misalnya seperti, menilik kesinambungan Q.S An-Nisa[4]:3 dengan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan proteksi atau perlindungan terhadap anak yatim dan janda. Juga kepada ulama sebagai representasi dari otoritas keagamaan untuk senantiasa membaca ulang relevansi ayat-ayat yang cukup kontroversial seperti Q.S An-Nisa[4]:3 yang justru bukan dalil legitimasi poligami. (Lihat BAB II, halaman 36)

Metode ma'nā-cum-maghzā sendiri sebagai metode kontekstual, menjadi penting bagi akademisi dan masyarakat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, masih banyak ayat yang perlu diinterpretasikan dengan metode ini untuk menjawab tuntutan zaman saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag. *Studi Kaidah Tafsir Alquran: Menilik Keterkaitan Bahasa Tekstual Dan Makna Kontekstual Ayat*. Humaniora, n.d.
- 'Ali, Jawad. *Tarikh al-'Arab qabl al-Islam*. Majma' al-Ilmi al-Iraqi, 1955.
- Agus Mahfudin, dan Galuh Retno Setyo Wardani. "Asas Monogami Dalam Surat an- Nisa ' Ayat 3 (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab)." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2018): 113–32.
- Aldin, Alfattiah. "Hukum Poligami dan Interpretasi dalam Q.S. An-Nisa Ayat 3." *Jurnal Tahqiq : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.61393/tahqiq.v17i1.82>.
- Arsyad, Berti. "Makna gramatikal huruf mā dalam surah al-baqarah." *Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA)*, 2020, 725.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an / Tafsir*. Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. "Tafsir Ath-Thabari "Qur'an An-Nisa' Jilid.6,." In *jilid 6*, 367, n.d.
- Bakhtiar, Rahmi. "POLIGAMI : PENAFSIRAN SURAT AN NISA ' AYAT 3." *Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender* V No.1 (2015): 114–28.
- Fāris, Ibn. *Maqāyīs al-Lughah*, n.d.

Imron, Ahmad Ali. “Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender.” *Egalita*, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1983>.

Al-Iṣḥāhānī, Al-Rāghib. *al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qurʿān*, n.d.

Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Jakarta Indonesia : Jelasutra, 2008.

Jalil, Abdul. “WANITA DALAM POLIGAMI (STUDI PEMIKIRAN MUHAMMAD SYAHRUR).” *Cendekia* 2 (2016): 1–19.

Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira’ah Mubadalah*. IRCiSoD, 2021.

Magdalena, R. “KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM PERJALANAN SEJARAH (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam).” *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* II, no. 1 (2017): 13–36.

Manẓūr, Ibn. *Lisān al-ʿArab*, n.d.

Millah, Ainul. “WANITA TIDAK SELALU MENDAPATKAN WARISAN LEBIH SEDIKIT DARI LAKI-LAKI.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

Mukhammad Faiz Muttaqin. *Makna Poligami Dalam Al-Qurʿan Surat an-Nisa Ayat 3 Perspektif Qira’Ah Mubadalah: Studi Analitik Teori Paradigma Thomas Kuhn Skripsi*. Vol. 000. UIN Prof KH. Saifuddin Zuhri, 2023.

Murdianto. “Stereotipe , Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis

- Madura dan Tionghoa di Indonesia).” *Qalamuna* Vol. 10, N (2018): 137–60.
- Narulita, Dhea Indres. “Resiliensi Stereotip Terhadap Janda dalam Penciptaan karya Tari ‘Nyai Randa.’” *Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2020, 1–25.
- Nur Rofiah. *Nalar Kritis Muslimah Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan KeIslaman*. Bandung : Afkaruna.id, 2021.
- Nuri, Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki Hasan Sulaiman. *Ibnatul Ahlam Syarah Bulughul Marram*. Darul Fikr, 1996.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Rizqi, Moh Farkhanur, dan Suqiyah Musafa’ah. “Kajian Asbāb al-Nuzūl Ayat-Ayat Poligami : Menemukan Konteks dan Makna.” *Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4 (2024).
- Sa’diyah, Lailatus. “Pesan Monogami Dalam Al-Qur’an (Telaah Q.S. an-Nisa ’ ayat 3 Perspektif Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir).” UIN K.H Achmad Siddiq, 2022.
- Said, Edward w. *Orientalism. Jews, Christians, and the Abode of Islam*, 2013.
<https://doi.org/10.7208/chicago/9780226471099.003.0001>.
- Shalihah, Fitriatus. “Dinamika Pendekatan Ma’nā cum Maghzā dalam Konteks Akademik Indonesia.” *Nun: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara*,

2022. <https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.360>.

Syamsuddin, Sahiron. “Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an,” 2009.

———. “Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza Atas Al-Qur’an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer.” *Lembaga Ladang Kata*, 2020, 8.

Syekh Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi. “Al Mu’jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran Al Karim.” Dar Al Kutub Al Mishriyyah, n.d.

Wahida Rachman, Assyfa, Audina Rismayanti Fadlillah, dan Nur Cholifah. “Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Janda.” *Cross-border* 6, no. 1 (2023): 371–82.

Widayati, Romlah. “Memahami Penafsiran Ayat poligami Melalui Pendekatan Qiraat Al-Qur’an : Penafsiran Qs. An-Nisa Ayat : 3.” *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2019): 203–26. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.125>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA